

IMPLEMENTASI KONSEP PSIKOLOGI PERKEMBANGAN DALAM INTERAKSI SOSIAL

Tati Nurhayati
Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
tatinur1964@gmail.com

Abstrak

Proses perkembangan jiwa tidak harus dipahami sebagai perkembangan fungsi-fungsi yang tidak saling mempengaruhi satu sama lain, melainkan sebagai perwujudan dari suatu rencana, di mana kekuatan jasmani dan rohani dalam struktur yang berurutan memperoleh pelajaran atau latihan yang penting untuk pembentukan yang tepat. Pendidikan berarti mewujudkan atau melaksanakan rencana kodrat alam tersebut. Namun, realitas yang berkembang di masyarakat, proses pendidikan berbenturan dengan fungsi-fungsi perilaku perkembangan dalam berinteraksi dengan sesamanya baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Untuk itu para remaja atau siswa idealnya memperoleh bantuan psikologis sepenuhnya sehingga interaksi sosial dan perkembangannya optimal. Dengan demikian, layak bila sekolah memberikan pelayanan bimbingan psikologis dalam menghadapi semua tantangan, kesulitan, dan masalah aktual yang timbul dewasa ini demi perkembangan setiap peserta didik yang semaksimal mungkin. Pelayanan ini tidak terbatas pada bidang belajar di sekolah, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan siswa. Namun, semua aspek selalu dipandang dari sudut perkembangan individual dan integrasi kepribadian bagi masing-masing peserta didik.

Kata Kunci: psikologi, perkembangan dan interaksi sosial.

A. Pendahuluan

Psikologi perkembangan merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pertumbuhan fisik yang terjadi pada diri anak menyangkut semua aspek organ tubuh struktur fisiknya baik organ bagian dalam maupun organ bagian luar, juga perkembangan mental psikologis yang terjadi pada diri anak yang mencakup segala aspek mental psikologis anak, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, sifat sosial, moral, agama, sikap, reaksi dan mental maupun reaksi psikologis lainnya yang kesemuanya melalui proses perkembangan yang bisa dilihat secara kuantitatif dan kualitatif, sehingga seiring dengan pertumbuhan fisik, maka terjadi pula perkembangan mental.

Perkembangan individu berlangsung sepanjang hayat, dimulai pada masa pertemuan sel ayah dengan ibu dan berakhir pada saat kematiannya. Perkembangan individu (peserta

didik) bersifat dinamis, perubahannya kadang-kadang lambat tetapi bisa juga cepat, hanya berkenaan dengan salah satu aspek atau beberapa anak berkembang serempak. Perkembangan tiap individu juga tidak selalu sama, seorang berbeda dengan yang lainnya. Meskipun demikian, para ahli terus berusaha mengadakan penelitian tentang kecenderungan-kecenderungan perkembangan. Tugas perkembangan sebagai suatu tugas yang muncul dalam suatu periode tertentu dalam kehidupan individu tugas tersebut harus dikuasai dan diselesaikan, sebab apabila dapat dikuasai dan diselesaikan dengan baik akan memberikan kebahagiaan dan keberhasilan dalam perkembangan selanjutnya. Apabila tidak bisa dikuasai dan diselesaikan, maka akan menimbulkan ketidakbahagiaan, penolakan dari luar dan kesukaran dalam perkembangan selanjutnya. Penyelesaian tugas-tugas perkembangan dalam suatu periode atau tahap tertentu akan mempengaruhi penyelesaian tugas-tugas pada tahap-tahap berikutnya. Karena itu kehidupan terdiri atas serangkaian tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh individu.

Dalam rangka memfungsikan pada tahap-tahap perubahan yang menyertai perkembangannya, manusia harus belajar melakukan kebiasaan-kebiasaan tertentu umpamanya kebiasaan belajar berjalan dan berbicara pada rentang usia 1—5 tahun. Belajar melakukan kebiasaan-kebiasaan tertentu pada saat/masa perkembangan yang tepat dipandang berkaitan langsung dengan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Havighurst memberikan rincian tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan individu pada setiap tahap perkembangan. Menurutnya ada empat tahap besar perkembangan individu, yaitu masa bayi dan kanak-kanak, masa anak, masa remaja, masa dewasa yang terbagi lagi atas dewasa muda, dewasa, dan usia lanjut (Sukmadinata, 2004: 120).

Menurut Sumadinata (2004:44), bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perilaku individu, baik bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) ataupun berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal diperoleh dari hasil keturunan dan faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.

Perilaku siswa di kelas banyak dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran. Guru menguasai banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku siswa. Banyak faktor sosial yang mempengaruhi belajar siswa yang berpengaruh terhadap perilaku siswa khususnya dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru-guru juga perlu secara kritis berefleksi terhadap apa yang terjadi didalam kelas karena perilaku siswa sering kali hasil reaksi dari faktor-faktor di dalam sekolah. Guru perlu berefleksi tentang lingkungan belajar yang telah

mereka ciptakan dan apakah lingkungan tersebut melibatkan semua anak secara aktif dan bermakna.

B. Konsep Psikologi Perkembangan

Definisi tentang perkembangan, para ahli berbeda pendapat. Walaupun para ahli berbeda pendapat, semuanya mengakui bahwa perkembangan itu adalah suatu perubahan ke arah yang lebih maju, lebih dewasa. Secara teknis perubahan tersebut biasanya disebut proses. Jadi pada garis besarnya para ahli sependapat bahwa perkembangan itu adalah suatu proses. Tetapi apabila persoalan dilanjutkan dengan mempersoalkan proses apa, maka akan didapatkan lagi bermacam-macam jawaban yang pada pokoknya berpangkal kepada pendirian masing-masing ahli.

Para ahli psikologi membedakan definisi/pengertian “pertumbuhan” dengan “perkembangan”. Istilah pertumbuhan diartikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif menyangkut aspek-aspek jasmaniah atau perubahan-perubahan yang terjadi pada organ tubuh dan struktur fisik, seperti pertumbuhan tinggi badan seorang anak. Adapun istilah “perkembangan” secara khusus diartikan sebagai perubahan yang menyangkut aspek-aspek mental psikologis manusia, seperti perubahan-perubahan yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, sifat sosial, moral keyakinan agama, kecerdasan, dan sebagainya (Azhari, 2004: 171).

Pertumbuhan berkenaan dengan penyempurnaan struktur, sedangkan perkembangan dengan penyempurnaan fungsi. Karena pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan adalah perubahan, perubahan menuju ke tahap yang lebih tinggi atau lebih baik. Baik pada pertumbuhan maupun pada perkembangan terdapat perilaku kematangan yang merupakan masa terbaik bagi berfungsinya atau berkembangnya aspek-aspek kepribadian tertentu.

Gambaran umum, menyeluruh, dan utuh mengenai perkembangan individu akan dapat dipahami secara baik melalui pemahaman prinsip-prinsip perkembangan. Meskipun banyak rumusan prinsip-prinsip perkembangan, agaknya sangat relevan untuk kepentingan guru dalam mengajar jika dipakai perangkat prinsip-prinsip perkembangan yang dikemukakan oleh Dinkmeyer dan Coldwell (1970:24-26) berikut ini.

1. Pertumbuhan mempunyai pola tertentu. Setiap anak mempunyai suatu pola dan ciri kecepatan pertumbuhan yang unik. Anak-anak mungkin cepat atau lambat mencapai

kematangan. Namun demikian, seorang anak dapat ditafsirkan pola dan kecepatan perkembangannya dengan membandingkan hal itu dengan berbagai variasi perkembangan yang ada.

2. Pertumbuhan mempunyai urutan-urutan. Pertumbuhan selalu mengikuti urutan-urutan yang teratur. Pentingnya urutan-urutan pertumbuhan bahwa urutan itu dapat memberikan gambaran kesulitan yang dihadapi individu dengan melihat seberapa jauh penyimpangannya dari urutan-urutan yang ada.
3. Kecepatan perkembangan bervariasi. Kecepatan perkembangan tidak pernah tetap. Ini sangat jelas tampak pada perbedaan kecepatan perkembangan diantara dua jenis. Kaum putri memasuki masa kecepatan pertumbuhan praremaja mereka lebih awal dibandingkan dengan kaum pria dan bertumbuh sangat cepat. Kecepatan pertumbuhan anak mempunyai pengaruh terhadap kapasitas anak menghadapi tuntutan-tuntutan sekolah, dan pengaruh ini patut dipertimbangkan.
4. Pola-pola perkembangan menunjukkan adanya perbedaan individu yang sangat besar. Kecepatan pertumbuhan bervariasi baik antara anak satu dengan anak lainnya maupun dalam diri seorang anak. Variabilitas intraindividual dapat diamati secara teratur pada individu-individu dan membantu kita mengetahui arti/makna keunikan pada tiap-tiap anak. Terdapat bukti-bukti bahwa keunikan ini dapat diidentifikasi sejak pada tahap awal perkembangan. Individu haruslah dipahami faktor-faktor keunikannya dan tidak saja tentang kematangannya.
5. Perkembangan merupakan hasil interaksi antara organisme dengan lingkungannya. Hereditas dan lingkungan selalu saling melengkapi dan saling bergantung satu sama lain dalam menentukan perkembangan individu. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan.
6. Tubuh cenderung membangun suatu tatanan keseimbangan yang disebut homeostatis. Ini mengisyaratkan adanya “kebebasan” tubuh mengatur diri sendiri. Tubuh cenderung mempersiapkan suatu lingkungan internal yang mantap, dan keseimbangan ini mengatur sejumlah fungsi tubuh. berbagai penyelenggaraan atau pengobatan, atau kekuatan penyembuhan dapat muncul berperan manakala ada suatu pengganggu terhadap tubuh.
7. Kesiapan harus dipersyaratkan dan pengenalan dalam proses belajar baru efektif hanya jika anak mempunyai kesiapan untuk melakukannya. Mendorong perkembangan semata, dengan mengabaikan kecepatan kematangan anak itu sendiri, dapat mengakibatkan timbulnya penolakan, keputusasaan, dan gangguan pribadi anak (Mappaiare AT, 1996: 60—62).

Menurut Suryabrata (2004:170) pendapat atau konsepsi tentang perkembangan dibagi menjadi tiga aliran, yaitu aliran asosiasi, aliran Gestalt, dan aliran sosiologisme.

1. Aliran Psikologi Asosiasi

Menurut aliran *asosiasi* bahwa pada hakekatnya perkembangan itu adalah proses asosiasi. Yang primer adalah bagian-bagian, bagian-bagian ada lebih dulu, sedangkan keseluruhan ada lebih kemudian. Bagian-bagian itu terikat satu sama lain menjadi satu keseluruhan oleh asosiasi. Contoh terbentuknya pengertian lonceng, yang pertama diserap adalah suara lonceng kemudian anak mempunyai kesan untuk meraba lonceng, dsb.

2. Aliran Psikologi Gestalt

Menurut aliran *psikologi Gestalt* mempunyai konsepsi yang berlawanan dengan aliran asosiasi. Menurut Gestalt perkembangan itu adalah proses differensiasi. Artinya yang primer adalah keseluruhan sedangkan bagian-bagian adalah sekunder. Keseluruhan terlebih dahulu lalu disusul oleh bagian-bagiannya.

Kalau kita bertemu dengan seorang teman misalnya, dari kejauhan yang kita saksikan terlebih dahulu bukanlah bajunya yang baru atau pulpennya yang bagus atau dahinya yang terluka, melainkan justru teman kita itu sebagai keseluruhan, sebagai gestalt, dan baru kemudian menyusul kita saksikan adanya hal-hal yang khusus seperti bajunya yang baru, pulpennya yang bagus, dahinya yang terluka dan lain-lain hal yang khusus lagi.

3. Aliran Sosiologisme

Menurut aliran *sosiologisme*, perkembangan adalah proses sosialisasi. Anak manusia mula-mula bersifat a-sosial atau pra-sosial yang kemudian dalam perkembangannya sedikit-demi sedikit disosialisasikan. Salah seorang ahli yang mempunyai konsepsi demikian adalah James Mark Baldwin. Dia adalah seorang ahli dalam lapangan-lapangan biologi, sosiologi, psikologi dan filsafat. Karya utamanya dalam lapangan psikologi perkembangan adalah *mental development in the child and the race* (1895). Baldwin menerangkan bahwa perkembangan sebagai proses sosialisasi dalam bentuk imitasi yang berlangsung dengan adaptasi dan seleksi. Adaptasi dan seleksi ini berlangsung atas dasar hukum efek (*law of effect*). Juga tingkah laku pribadi diterangkan sebagai imitasi. Kebiasaan adalah imitasi terhadap diri sendiri, sedangkan adaptasi adalah peniruan terhadap yang lain.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Selama perkembangannya banyak faktor yang mempengaruhi dan dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yakni pembawaan (*heredity*), lingkungan (*environment*), dan kematangan (*maturation*).

1. Faktor Pembawaan (*Heredity*)

Setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki suatu gen yang berfungsi untuk mendapatkan warisan sifat dari orang tuanya. Gen tersebut terdapat dalam *kromosom*. Kromosom terbagi dalam dua jenis, yaitu *autosom* dan *gonosom*. Autosom adalah kromosom penentu sifat-sifat tubuh. Sedangkan gonosom atau kromosom kelamin adalah kromosom penentu jenis kelamin. Pada manusia ada dua macam kromosom kelamin (gonosom) yaitu gonosom X dan gonosom Y. Semua ovum (sel telur) berisi kromosom X, sedangkan sperma ada yang berisi kromosom X dan ada pula yang berisi kromosom Y.

Dalam satu sel telur yang telah dibuahi terdapat 10.000–15.000 gen. Gen ini merupakan faktor dasar dalam pembawaan individu. Adapun yang diturunkan oleh orang tua kepada anak-nya adalah sifat-sifat struktural bukan sesuatu yang diperoleh dari pengalaman-pengalamannya. Penurunan sifat ini mengikuti prinsip reproduksi, konformitas, variasi, dan regresi filial.

2. Faktor Lingkungan (*Environment*)

Lingkungan adalah segala sesuatu yang merangsang individu sehingga ia terlibat di dalamnya. Lingkungan ini pada garis besarnya dapat dibedakan menjadi lingkungan dalam (*inner environment*) dan lingkungan luar (*outer environment*). Lingkungan dalam pada dasarnya berasal dari lingkungan luar individu yang kemudian masuk ke dalam tubuh dan menyatu dengan sel tubuh, seperti makanan, minuman, udara dan sebagainya. Termasuk pada lingkungan dalam adalah juga hormon-hormon dan cairan tubuh yang dihasilkan kelenjar-kelenjar. Lingkungan dalam ini memberikan rangsangan kepada individu dan mempengaruhi perkembangannya.

Adapun yang dimaksud dengan lingkungan luar adalah segala hal yang merangsang dan melibatkan individu yang berasal dari luar. Lingkungan luar ini dapat berupa alam fisik, sosial, budaya, dan spiritual. Lingkungan alam (*physical environment*) adalah segala sesuatu di sekitar individu yang berupa benda-benda fisik. Sedangkan lingkungan sosial (*social environment*) berupa interaksi antar individu, interaksi ini merupakan lingkungan sosial bagi satu individu. Individu selalu membutuhkan orang lain. Ia tidak bisa hidup dengan sempurna

tanpa berinteraksi dengan orang lain. Adapun lingkungan budaya (*cultural environment*) adalah hasil cipta dan karsa manusia baik berupa ilmu pengetahuan, teknologi, peraturan, bahasa, dan kesenian. Individu selalu hidup dalam suasana kebudayaan tertentu. Lingkungan spiritual (*spiritual environment*) adalah berupa suasana keagamaan dan kepercayaan yang dianut oleh dirinya, keluarganya dan masyarakatnya.

3. Faktor Kematangan (*Maturation*)

Pembawaan dan lingkungan merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan individu. Interaksi keduanya tidak terjadi begitu saja namun dipengaruhi oleh faktor kematangan yang membutuhkan waktu. Kematangan ialah siapnya suatu fungsi kehidupan untuk berkembang, baik fisik maupun psikis. Bagaimana pun baiknya pembawaan seseorang serta lingkungannya baik pula, namun bila belum matang untuk berfungsi maka fungsinya itu tidak dapat berkembang seperti seharusnya. Dalam hal ini dapat dicontohkan dengan fungsi kaki untuk berjalan. Bagaimana pun baiknya pembawaan maupun lingkungan seorang anak yang baru berumur lima bulan, maka anak tersebut belum dapat berjalan dengan baik. Jadi, faktor kematangan pun turut mempengaruhi perkembangan individu, terutama di masa-masa kecilnya.

Di samping pembawaan dan lingkungan ada satu faktor penting lainnya yang turut berpengaruh terhadap perkembangan individu, yaitu faktor kematangan. Yang dimaksud dengan kematangan ini adalah “siapnya suatu fungsi kehidupan, baik fisik maupun psikis untuk berkembang dan melakukan tugasnya” (Yusuf dan Nurihsan, 2005: 195). Keragaman perilaku individu dilatar belakangi oleh faktor bawaan yang diterima dari keturunan, faktor pengalaman karena pengaruh lingkungannya, serta interaksi antara keduanya yang diperkuat oleh kematangan.

D. Tahapan dan Tugas Perkembangan Anak dalam Interaksi Sosial

1. Tahap-tahap Perkembangan Anak Didik

Sebagaimana diketahui bahwa perkembangan dimulai sejak masa konsepsi dan berakhir menjelang kematiannya. Perkembangan yang begitu panjang ini, oleh para ahli dibagi-bagi atas fase-fase atau tahap perkembangan. Penentuan fase atau tahap-tahap tersebut didasarkan atas karakteristik utama yang menonjol pada periode waktu tertentu.

Tahapan atau fase-fase perkembangan juga diartikan sebagai proses perkembangan. Secara umum, proses dapat diartikan sebagai runtutan perubahan yang terjadi dalam perkembangan sesuatu. Adapun maksud kata proses dalam perkembangan peserta didik ialah tahapan-tahapan perubahan yang dialami seorang siswa, baik secara jasmaniah maupun yang bersifat rohaniah. Proses dalam hal ini juga berarti tahapan perubahan tingkah laku siswa, baik yang terbuka maupun yang tertutup.

Erikson mengemukakan tahap-tahap perkembangan kepribadian anak yang lebih bersifat menyeluruh. Ia membagi seluruh masa perkembangan atas : tahap bayi usia 0—1 tahun yang ditandai oleh adanya otonomi di satu pihak dan rasa malu dilain pihak (*autonomy-shame*): tahap pra sekolah usia 3-6 tahun ditandai oleh inisiatif dan rasa bersalah (*initiative-quilt*): tahap anak sekolah usia 6-12 tahun ditandai oleh kemampuan untuk menciptakan sesuatu dan asa rendah diri (*industry-inferiority*), tahap remaja usia 12-18 tahun ditandai oleh integritas diri dan kebingungan (*identity-identity confusion*) (Sukmadinata, 2004:118).

Donald B. Helmes dan Jeffrey S. Turnen (1981) memberikan urutan lengkap dari perkembangan individu yaitu masa pranatal atau sebelum lahir dari masa konsepsi sampai lahir, bayi 0—2 tahun, kanak-kanak 2—3/4 tahun, anak kecil 3/4—5/6 tahun, anak 6—12 tahun, remaja 12—19 tahun, dewasa muda 19—30 tahun, dewasa 30—65 tahun dan usia lanjut 65 tahun ke atas (Sukmadinata, 2004: 119).

Secara global, seluruh proses perkembangan individu sampai menjadi *person* (dirinya sendiri) berlangsung dalam tiga tahapan.

- a. Tahapan proses konsepsi (pembuahan sel ovum ibu oleh sel sperma ayah);
- b. Tahapan proses kelahiran (saat keluarga bayi dari rahim ibu ke alam dunia bebas);
- c. Tahapan proses perkembangan individu bayi tersebut menjadi seorang pribadi yang khas (*developmentor self hood*).

Perkembangan mencakup seluruh aspek kepribadian dan satu aspek organ yang lainnya saling berinterelasi. Sebagian besar dari perkembangan aspek-aspek kepribadian terjadi melalui proses belajar, baik proses belajar yang sederhana dan mudah maupun yang kompleks dan sukar. Suatu proses perkembangan yang bersifat alami, yaitu berupa kematangan, berintegrasi yang proses penyesuaian diri dengan tuntutan dan tantangan dari luar, tetapi keduanya masih dipengaruhi oleh kesediaan, kemauan dan aspirasi individu untuk berkembang ketiganya mempengaruhi penyelesaian tugas-tugas yang dihadapi individu dalam perkembangannya.

2. Tugas-tugas pada Masa Perkembangan Anak Didik

Tugas dan fase perkembangan adalah hal yang pasti bahwa setiap fase atau tahapan perkembangan kehidupan manusia senantiasa berlangsung seiring dengan kegiatan belajar. Kegiatan belajar dalam hal ini tidak berarti merupakan kegiatan belajar yang ilmiah. Tugas belajar yang muncul dalam setiap fase perkembangan merupakan keharusan universal dan idelnya berlaku secara otomatis, seperti kegiatan belajar keterampilan melakukan sesuatu pada fase perkembangan tertentu yang lazim terjadi pada manusia normal.

Menurut Muhibbin Syah (1999:49), hal-hal lain yang menimbulkan tugas-tugas perkembangan, yaitu karena adanya kematangan fisik tertentu pada fase perkembangan tertentu, adanya dorongan cita-cita psikologis manusia yang sedang berkembang itu sendiri, dan adanya tuntutan kultural masyarakat sekitar.

a. Tugas-tugas perkembangan anak

Masa anak-anak berlangsung antara usia 6 sampai 12 tahun dengan ciri-ciri utama sebagai berikut : 1) Memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memiliki kelompok sebaya, 2) Keadaan fisik yang memungkinkan/mendorong anak-anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani, 3) memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol dan komunikasi yang luas.

Beberapa tugas perkembangan yang dituntut pada masa ini adalah, di antaranya belajar keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan; pengembangan sikap yang menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang; belajar berkawan dengan teman sebaya; belajar melakukan peranan sosial sebagai laki-laki atau wanita; belajar menguasai keterampilan-keterampilan intelektual dasar; yaitu membaca, menulis dan berhitung; pengembangan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, pengembangan moral, nilai, dan hati nurani; dan pengembangan sikap terhadap lembaga dan kelompok sosial.

a. Tugas-tugas perkembangan masa remaja

Masa remaja atau adolesen merupakan masa peralihan antara masa anak dengan dewasa. Meskipun perkembangan aspek-aspek kepribadian itu telah diawali pada masa-masa sebelumnya, tetapi puncaknya bisa dikatakan terjadi pada masa ini, sebab setelah melewati masa ini, remaja telah berubah menjadi seorang dewasa. Karena peranannya sebagai masa transisi antara masa anak dan dewasa, maka pada masa ini terjadi berbagai gejolak atau

kemelut. Gejala atau kemelut ini terutama berkenaan dengan segi afektif, sosial, intelektual, juga moral. Hal itu terjadi terutama karena adanya perubahan-perubahan baik fisik maupun psikis yang sangat cepat yang mengganggu kestabilan kepribadian anak.

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja pada umumnya meliputi pencapaian dan persiapan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan masa dewasa.

- 1) Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat.
- 2) Mencapai peranan sosial sebagai seorang pria dan peranan sosial wanita selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakatnya.
- 3) Menerima kesatuan organ-organ tubuh sebagai pria atau wanita dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing.
- 4) Keinginan menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab ditengah-tengah masyarakatnya.
- 5) Mencapai kemerdekaan/kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi seorang "person" (menjadi dirinya sendiri).
- 6) Mempersiapkan diri untuk mencapai karir (jabatan dan profesi) tertentu dalam bidang kehidupan ekonomi.
- 7) Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan (rumah tangga) dan kehidupan berkeluarga yakni sebagai suami (ayah) dan istri (ibu).
- 8) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegaraannya.
- 9) Memiliki perilaku yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan. Dapat berpartisipasi dengan tanggung jawab bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.
- 10) Memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakannya dan pandangan hidupnya. Norma-norma tersebut secara dasar dikembangkan dan direalisasikan dalam menetapkan kedudukan manusia dalam hubungannya dengan alam semesta dan dalam hubungannya dengan manusia lain: membentuk suatu gambaran dunia dan memelihara harmoni antara nilai-nilai pribadi dengan yang lain.

Terdapat kaitan erat antara perkembangan dan belajar, sebagaimana tercakup dalam pengertian tugas perkembangan penyelesaian semua tugas itu, mulai dari masa kecil, menuntut anak belajar dan dengan demikian menopang perkembangannya sendiri serta pembentukan kepribadiannya sendiri.

Di lingkungan pendidikan (sekolah dasar sampai perguruan tinggi), peserta didik merupakan pribadi-pribadi yang sedang berada dalam proses berkembang ke arah kematangan. Masing-masing peserta didik memiliki karakteristik pribadi yang unik. Dalam arti terdapat perbedaan individual diantara mereka, seperti menyangkut aspek kecerdasan, emosi, sosiabilitas, sikap, kebiasaan dan kemampuan penyesuaian diri.

E. Proses Perkembangan Perilaku Sosial dalam Pendidikan

JP. Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis (2002:97), menjelaskan bahwa perilaku/tingkah laku merupakan sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban atau balasan yang dilakukan oleh organisme. Perilaku juga bisa berarti suatu gerak atau kompleks gerak gerik, dan secara khusus perilaku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktivitas. Menurut Soeharto yang dikutip dari Tulus Tu'u (2004:63), perilaku sebagai hasil proses belajar. Dalam proses belajar itu terjadi interaksi antara individu dan dunia sekitarnya. Sebagai hasil interaksi maka jawaban yang terlihat dari seorang individu akan dipengaruhi oleh hal-hal atau kejadian-kejadian yang pernah dialami oleh individu tersebut maupun oleh situasi masa kini.

Sementara itu, yang dimaksud di sini adalah pengertian perilaku sosial yakni suatu perilaku atau tindakan seseorang (siswa) dalam berinteraksi di lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan baik positif maupun negatif. Perilaku positif inilah yang diharapkan oleh para guru dan pihak yang terkait. Juga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional pada khususnya dan pembangunan pada umumnya adalah ingin menciptakan manusia seutuhnya. Maksudnya manusia yang lengkap, selaras, dan serasi serta seimbang dalam perkembangan segi kepribadiannya (Sardiman, 2007: 118). Sementara itu, perilaku negatif ditunjukkan dengan perilaku siswa yang menyimpang (*deviant behavior*). Penyimpangan bisa didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat (Cohen, 1992:218). Penyimpangan adalah perbuatan yang mengabaikan norma, dan penyimpangan ini terjadi jika seseorang atau sebuah kelompok tidak mematuhi patokan baku di dalam masyarakat. Contoh: penyimpangan meliputi kebrutalan, kelemahan mental, kenakalan remaja, kecongkakan, kecenderungan atau ketergantungan pada obat bius dan lain-lain.

Dalam penyimpangan primer beberapa hal mungkin seseorang melakukan tindakan penyimpangan, namun penyimpangan itu hanya bersifat temporer dan tidak berulang. Individu yang melakukan tindak penyimpangan ini masih tetap sebagai orang yang dapat diterima secara sosial, yaitu orang yang gaya hidupnya tidak didominasi oleh perilaku menyimpang. Orang yang semacam ini tidak akan menganggap dirinya sebagai orang yang menyimpang. Dalam penyimpangan *sekunder*, bentuk penyimpangan sekunder, seseorang secara khas memperlihatkan perilaku menyimpang. Masyarakat tidak bisa menerima dan tidak menginginkan individu-individu semacam itu.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Perilaku sosial siswa banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari faktor keturunan, pembawaan, dan faktor lingkungan (Ngalim Purwanto, 2004: 68). Adapun faktor-faktor yang dimaksud akan diuraikan sebagai berikut:

a) Faktor Keturunan dan Pembawaan

Keturunan adalah sifat-sifat yang ada pada seseorang yang diwariskan (jadi ada persamaannya dengan orang yang mewariskannya) melalui sel-sel kelamin dan generasi yang satu kepada generasi berikutnya. Pembawaan adalah seluruh kemungkinan yang terkandung dalam benih yang akan berkembang mencapai perwujudannya. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa semua yang dibawa oleh si anak sejak dilahirkan adalah diterima karena kelahirannya, jadi memang adalah pembawaan. Tetapi pembawaan itu tidaklah semua diperoleh karena keturunan. Sebaliknya, semua yang diperoleh karena keturunan dapat dikatakan pembawaan, atau lebih tepat lagi pembawaan-keturunan.

b) Faktor Lingkungan (*Environment*)

Sertain dikutip Purwanto (2004: 72) membagi lingkungan menjadi tiga. Pertama, lingkungan alam dan luar (*external or physical environment*). Lingkungan alam dan luar ialah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, yaitu seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, dan hewan. Kedua, lingkungan dalam (*internal environment*). Lingkungan dalam ialah segala sesuatu yang termasuk ke dalam diri kita, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik kita. Ketiga, lingkungan sosial (*social environment*). Lingkungan sosial ialah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh secara langsung, misalnya: dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga, teman-

teman dan lain sebagainya. Yang tidak langsung, melalui radio, televisi, majalah-majalah dan dengan berbagai cara yang lain.

Perilaku siswa di kelas banyak dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran. Guru menguasai banyak faktor yang mempengaruhi perilaku siswa. Banyak faktor sosial yang mempengaruhi belajar siswa yang berpengaruh terhadap perilaku siswa khususnya dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru-guru juga perlu secara kritis berefleksi terhadap apa yang terjadi didalam kelas karena perilaku siswa seringkali hasil reaksi dari faktor-faktor didalam sekolah. Guru perlu berefleksi tentang lingkungan belajar yang telah mereka ciptakan dan apakah lingkungan tersebut melibatkan semua anak secara aktif dan bermakna.

Menurut Sumadinata (2004:44), bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perilaku individu, baik bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) ataupun berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal diperoleh dari hasil keturunan dan faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku siswa khususnya yang berpengaruh terhadap belajar siswa di sekolah baik itu dari segi kognitif, afektif, psikomotorik yang diwujudkan dalam bentuk perilaku siswa dan diharapkan dapat menciptakan efektifitas belajar siswa.

Membicarakan tentang perilaku siswa pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan seperti kehidupan seks bebas, keterlibatan narkoba dan masih banyak lagi. Begitu pula di lingkungan internal seperti sekolah perilaku negatif masih sering ditemukan dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi seperti: kasus bolos, nyontek, berperilaku tidak sopan pada guru, tidak mengikuti pelajaran di kelas sampai pada perkelahian dan tawuran. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa.

Berdasarkan hal tersebut, di sekolah, siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan, perkataan, wawasan yang semuanya ada dalam kompetensi seorang guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah.

2. Karakteristik Perilaku Sosial

Seorang guru sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu harus mengenal karakteristik masing-masing siswanya agar proses pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Dengan begitu guru akan lebih mudah menyampaikan materi pelajaran pada siswa dan mampu mengantisipasi segala perubahan yang terjadi pada perilaku belajar siswa.

Menurut Syamsudin (2000:158) beberapa karakteristik perubahan perilaku sosial siswa dalam belajar diantaranya:

- a. Bahwa perubahan intensional, dalam arti pengalaman atau praktek dengan sengaja dan bukan secara kebetulan, dengan demikian perubahan bukan karena kemantapan dan kematangan atau keletihan perubahan hasil belajar.
- b. Bahwa perubahan itu positif, dalam arti sesuai seperti yang diharapkan atau kriteria keberhasilan baik dipandang dari segi siswa (tingkat abilitas dan bakat khususnya tugas perkembangan) maupun dari segi guru (tuntutan masyarakat orang dewasa sesuai dengan tingkatan standar kulturalnya).
- c. Bahwa perubahan itu efektif, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar itu sendiri (setidaknya sampai pada batas waktu tertentu) relatif tetap dan setiap saat diperlukan dapat direproduksi dan dipergunakan seperti dalam pemecahan masalah baik dalam ujian, ulangan dan sebagainya maupun dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Bloom yang dikutip dari Yamin (2006:5), hasil pendidikan berupa perubahan perilaku meliputi bentuk kemampuan yang diklasifikasikan dalam tiga aspek, yaitu:

a. Kognitif

Dalam aspek kognitif ini adalah merangsang kemampuan berpikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, kemampuan yang berkaitan dengan pemerolehan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, penentuan dan penalaran yang berkaitan dengan pengetahuan sosial.

- 1) Pada level pengetahuan, siswa dituntut untuk mampu mengingat informasi yang telah diterima seperti : fakta, terminologi, rumus, strategi pemecahan masalah yang dihadapi dalam masalah-masalah sosial dan sebagainya.

- 2) Pada level pemahaman, hal ini berhubungan dengan kompetensi untuk menjelaskan pengetahuan yang telah diketahui. Dalam hal ini diharapkan siswa untuk menyebutkan kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri.
- 3) Pada level penerapan, hal ini merupakan kompetensi dalam penerapan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi atau konteks yang lain atau yang baru.
- 4) Dalam hal analisis, siswa dapat menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.
- 5) Diharapkan siswa mampu mengkombinasi bagian atau elemen kedalam satu kesatuan atau struktur yang lebih besar dalam level sintesis.
- 6) Pada level evaluasi siswa diharapkan mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, benda dengan menggunakan kriteria tertentu.

b. Afektif

Dalam aspek afektif ini adalah kemampuan yang berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat, penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek.

Pada tahap pengenalan, siswa diharapkan untuk saling mengenal, bersedia menerima dan memperhatikan berbagai stimulus. Pembelajaran yang dilakukan pada tingkat ini merupakan perlakuan terhadap siswa untuk bersikap pasif, sekedar mendengar dan memperhatikan saja. Mendengar uraian dari guru dalam menjelaskan prosedur dari sesuatu yang dijelaskan.

Pemberian respon merupakan reaksi terhadap suatu gagasan, benda atau sistem nilai. Siswa diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang diminta seperti berpartisipasi, patuh dan memberi tanggapan secara sukarela bila diminta. Sementara itu, penghargaan terhadap nilai merupakan perasaan, keyakinan atau anggapan suatu gagasan atau benda atau cara berpikir tertentu memiliki nilai. Siswa diharapkan mampu berperilaku secara konsisten sesuai dengan suatu nilai meskipun tidak ada pihak lain yang meminta atau mengharuskan.

Tahap pengorganisasian, menunjukkan saling berhubungan antara nilai-nilai tertentu dalam suatu nilai serta menentukan nilai yang lebih bermakna lebih penting dari nilai-nilai lain. Siswa diharapkan mampu untuk mengorganisasi nilai yang dipilihnya ke dalam suatu nilai dan menentukan hubungan diantara nilai tersebut. Sementara itu, dalam tahap pengamalan, siswa bukan saja telah mencapai perilaku-perilaku pada tingkat lebih rendah,

tetapi telah mengintegrasikan nilai-nilai tersebut kedalam suatu filsafat yang lengkap dan meyakinkan, dan perilakunya akan selalu konsisten dengan filsafat hidupnya.

c. Psikomotorik

Dalam aspek psikomotorik ini adalah kemampuan melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan dan kemampuan yang berkaitan dengan gerakan fisik, seperti : kegiatan praktik, demonstrasi dari sebuah materi pelajaran.

- 1) Meniru. Dalam indikator ini siswa dapat meniru perilaku yang dilihatnya
- 2) Manipulasi. Siswa diharapkan untuk dapat melakukan suatu perilaku tanpa bantuan visual, dalam hal ini perilaku tersebut masih dilakukan secara kaku.
- 3) Ketepatan Gerakan. Siswa diharapkan mampu melakukan suatu perilaku tanpa menggunakan contoh visual maupun petunjuk tertulis dan melakukannya dengan lancar, tepat, seimbang dan akurat. Dalam melakukan perilaku tersebut kecil kemungkinannya untuk membuat kesalahan karena siswa sudah terbiasa atau terlatih.
- 4) Naturalisasi. Siswa diharapkan mampu melakukan gerakan secara spontan dan otomatis. Pelajar melakukan gerakan ini tanpa berfikir lagi dan teratur secara urutannya.

Berdasarkan hal tersebut, melalui pendidikan yang diperoleh lewat pembelajaran dapat dilihat ada tidaknya perubahan yang terjadi pada diri siswa yang terwujud dalam bentuk tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru dapat dikatakan mengajarnya berhasil jika perubahan yang terjadi pula pada perilaku siswanya, begitu pula dengan siswa dapat dikatakan belajarnya berhasil jika ia telah mengalami perubahan-perubahan perilaku setelah menjalani proses pembelajaran tersebut seperti apa yang diharapkan oleh guru dan siswanya sendiri.

F. Antisipasi Psikologis terhadap Tindakan Perilaku Sosial

Tindakan-tindakan kriminalitas ataupun amoral yang dilakukan oleh para pelajar atau anak usia sekolah, sekarang ini memunculkan tanda tanya besar terhadap eksistensi pendidikan dan juga tanggungjawab orang tua dalam membimbing anak. Pendidikan sampai saat ini masih dipercaya oleh masyarakat dapat membentuk manusia bermoral, bermental sehat, serta sehat jasmani dan rohani. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap tindakan-tindakan amoral yang dilakukan para pelajar adalah penghayatan akan ajaran-ajaran agama

yang rendah. Banyak para remaja yang menjauhi ajaran–ajaran agama dan hal ini disebabkan minimnya pendidikan agama yang diberikan terutama oleh orang tua. Agama hanya dikenal melalui pelajaran di sekolah saja dan tidak ada penekanan untuk melaksanakan atau mengimplementasikan ajaran–ajaran agama sehingga para pelajar tidak punya pegangan hidup dan mudah terbawa arus modernisasi.

Kemudian terjadi sesuatu yang sangat mengejutkan terhadap perilaku sosial akhir-akhir ini yang mencuat sebagai perilaku negatif dikalangan remaja, yaitu maraknya pornografi, seks bebas dan aborsi dan lain-lain yang sangat meresahkan banyak pihak. Para tersangka dan korban dari kondisi ini adalah berasal dari komunitas siswa yang merupakan produk lembaga-lembaga pendidikan.

Keberadaan proses pembelajaran yang memberikan penekanan pada faktor agama dalam sistem pendidikan sangatlah menunjang kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan. Dalam sistem pendidikan bertujuan agar peserta didik dapat menemukan dirinya, mengenal dirinya dan mampu merencanakan masa depannya sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Masih banyak tindakan–tindakan amoral yang dilakukan para pelajar, masih banyak para orang tua yang resah akan pergaulan anak–anaknya dan masih sering dilakukan tindakan–tindakan nondisipliner siswa–siswa terhadap peraturan sekolah. Ilmu pengetahuan agama di samping ilmu pengetahuan umum yang dimiliki ternyata belum sepenuhnya diamalkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Keberhasilan usaha belajar pendidikan seseorang itu dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu yang belajar itu sendiri maupun dari luar dirinya. Karena banyaknya faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar/pendidikan seseorang maka tidak sedikit individu yang dalam usaha belajar/pendidikannya mengalami kesulitan. Tegasnya individu tidak bisa berhasil dalam belajarnya, tidak mencapai tujuan seperti yang diharapkan.

Sulaeman (2010:22) mengemukakan bahwa semua remaja memiliki banyak masalah. Mereka tidak dapat hidup tanpa eksistensi manusia. Petualangan selalu berusaha untuk merealisasikan potensinya sehingga banyak menemukan ketidaksenangan dan frustrasi. Lebih keras usahanya, akan lebih banyak ia menghadapi pilihan berkenaan dengan masa kini dan masa depan yang akan melibatkan berbagai konflik dalam perilaku sosialnya antara motif–motif di dalam dirinya tersebut dan tidak dapat dikesampingkan baik oleh orang yang *well adjusted* (normal atau sehat) maupun yang *maladjusted* (tidak sehat).

Sebagai guru yang mengajarkan mata pelajaran, guru pada dasarnya mempunyai peran sebagai pembimbing. Selain tugas utama mengajar, guru juga mempunyai fungsi dalam melaksanakan program bimbingan di kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Muro dan Kottman, yang dikutip Nurihsan (2006:49) menempatkan posisi guru sebagai unsur yang sangat kritis dalam implementasi program bimbingan perkembangan: *“Without teacher involvement, developmental guidance is simply one more good, but unworkable, concept”*. Guru merupakan gelandang terdepan dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, penasihat utama bagi siswa, dan perekayasa nuansa belajar yang mempribadi. Guru yang memonitor siswa dalam belajar, dan bekerja sama dengan orangtua untuk keberhasilan siswa.

Di antara tanggung jawab guru menurut Hamalik (2004: 127) diuraikan sebagai berikut. Pertama, melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmaniah). Mengembangkan watak dan kepribadian dilakukan supaya siswa memiliki kebiasaan, sikap, cita-cita, berpikir dan berbuat, berani dan bertanggung jawab, ramah dan mau bekerja sama, bertindak atas dasar nilai-nilai moral yang tinggi, semuanya menjadi tanggungjawab guru. Kedua, memberikan bimbingan psikologis kepada murid. Bimbingan kepada murid agar mereka mampu mengenal dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik, sangat diperlukan.

Peran guru sebagai guru pembimbing, sesungguhnya akan tumbuh subur jika guru menguasai rumpun model mengajar. Rumpun mengajar terdiri atas model mengajar yang berorientasi kepada perkembangan diri siswa. Penekanannya lebih diutamakan kepada proses yang lebih membantu individu dalam mengorganisasikan realita yang unik, dan lebih banyak memperhatikan emosional siswa. Sekolah yang di dalamnya ada suasana yang kondusif memang didambakan oleh masyarakat terlebih lagi oleh guru, siswa dan orang tua. Tapi tidak semua sekolah bisa menerapkan suasana yang demikian. Faktor yang mempengaruhinya adalah perilaku sosial siswa yang tidak terkondisi secara benar. Masih ada perilaku siswa memperlihatkan perilaku yang negatif, ditambah lagi siswa yang secara psikologis belum stabil dan selalu mengalami perubahan sehingga gampang terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling secara psikologis memberikan solusi berupa layanan kepada siswanya dalam membantu mengarahkan, membina dan membiasakan siswa berperilaku taat kepada agama dan aturan sekolah. Bahwa sekolah selain sebagai tempat terselenggaranya proses pembelajaran secara aktif, melalui interaksi yang

dilakukan antara guru dengan siswa, sekolah juga merupakan tempat yang ideal bagi pembentukan dan pembinaan perilaku sosial siswa. Pembinaan perilaku sosial siswa merupakan tugas guru dalam rangka membentuk, membina, dan membiasakan siswa untuk berperilaku berdasarkan atas dasar aturan-aturan agama, sekolah dan luar sekolah.

Beberapa permasalahan aktual yang terjadi di sekolah dan perguruan tinggi yang dihadapi oleh para siswa dan mahasiswa, sebagaimana dijelaskan Winkel (1994:81—82) sebagai berikut.

1. Belajar, dengan rincian : motivasi belajar kurang sesuai, pilihan program yang tidak mantap; taraf prestasi belajar yang mengecewakan; cara belajar yang baik tidak jelas; kesukaran dalam mengatur waktu; hubungan dengan guru atau dosen kurang memuaskan; peraturan sekolah yang terlalu longgar atau terlalu ketat; bahan pelajaran terlalu sukar, terlalu banyak, atau menjemukan.
2. Keluarga, dengan rincian: suasana dirumah kurang memuaskan; interaksi antara seluruh anggota keluarga kurang akrab, perceraian orang tua atau keluarga retak; keadaan ekonomi yang sulit; perhatian orang tua terhadap belajar di sekolah kurang; orang tua terlalu menuntut dan menekankan, saudara laki-laki berbuat terlalu nakal, balikan nekat.
3. Pengisian waktu luang, dengan rincian: tidak mempunyai hobi; tidak tahu cara mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat; terlalu dibebani pekerjaan di rumah.
4. Pergaulan dengan teman sebaya, dengan rincian: bermusuhan dengan teman tertentu di kelas; kesukaran menghindari pengaruh jelek dari teman-teman tertentu; menghadapi kelompok teman yang berlainan pendapat; kecurian pakaian, alat-alat sekolah dan uang; cara berpacaran yang akan menguntungkan kedua belah pihak.
5. Pergaulan dalam diri sendiri, dengan rincian: rasa iri terhadap teman yang meraih sukses; rasa minder atau rendah diri yang mencekam; rasa gelisah dan prihatin tentang masa depan; ketegangan antara ingin moderen tetapi tidak berani melepaskan adat istiadat; kebingungan mengenai nilai-nilai moral yang harus berlaku di zaman ini; perang batin antara mengikuti kecenderungan mencari kesenangan sekarang ini dan keharusan untuk menunda gratifikasi demi masa depan; menentukan sikap terhadap dorongan dan godaan seksual.

Generasi muda idealnya memperoleh bantuan psikologis sepenuhnya diluar lembaga pendidikan sekolah yang ada, sehingga perkembangannya optimal. Namun, bila bantuan itu kurang tersedia diluar lembaga pendidikan sekolah, maka sangat tepat bila generasi muda

mendapat pelayanan bimbingan selama mereka berada di berbagai institusi pendidikan. Maka layak bila sekolah memberikan pelayanan bimbingan dalam menghadapi semua tantangan, kesulitan dan masalah aktual, yang timbul dewasa ini, demi perkembangan setiap peserta didik yang seoptimal dan semaksimal mungkin.

G. Simpulan

Dalam proses perkembangannya terutama reaksi psikologis mental individu masih banyak siswa yang mengalami kendala dalam interaksi sosialnya. Dalam sistem pendidikan bertujuan agar peserta didik dapat menemukan dirinya, mengenal dirinya dan mampu merencanakan masa depannya sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Masih banyak tindakan-tindakan amoral yang dilakukan para pelajar, masih banyak para orang tua yang resah akan pergaulan anak-anaknya dan masih sering dilakukan tindakan-tindakan nondisipliner siswa-siswa terhadap peraturan sekolah. pendidikan agama di samping ilmu pengetahuan umum yang dimiliki ternyata belum sepenuhnya diamalkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Untuk itu perlu adanya pengendalian sosial, yaitu segenap cara dalam proses yang ditempuh sekelompok orang atau masyarakat sehingga individu atau siswa dapat bertindak sesuai dengan harapan kelompok masyarakat. Jadi perilaku disini adalah bentuk kemampuan siswa dalam proses pembelajaran yang diwujudkan melalui sikap, perbuatan yang terkandung dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Guru tatkala akan melakukan proses pembelajaran harus mengetahui sistem yang mempengaruhi proses kegiatannya, siapa kelompok sasaran, populasi atau sasaran pembelajaran itu. Untuk itu guru sebelum melakukan proses pembelajaran harus mengenal dan mengidentifikasi perilaku awal siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin Makmun, 2000, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Akyas Azhari, 2004, *Psikologi Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Achmad Juntika Nurihsan, 2006, *Bimbingan & Konseling dalam berbagai latar kehidupan*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Andi Mappiare, 1996, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muro, J. Jam and Kottman, Tery. 1995. *Guidance and counseling in The Elementary School and Middle School*. Iowa: Brown and Benchmark Publisher.

- Martinis Yamin, 2006, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Muhibbin Syah, 2005, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nana Syaodih Sumadinata. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik, 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayulis, 2002, *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sumadi Suryabrata, 2004, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syamsu Yusuf L.N, & A. Juntika Nurihsan, 2005, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Rosdakarya.
- Syamsu Yusuf LN, 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sardiman, A.M. 2007, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tulus Tu'u, 2004, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi siswa*, Jakarta: Grasindo.
- Wasty Soemanto, 2003, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- W.S. Winkel, 1994. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia